

BAB 6 : PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Lebih dari separuh pasien TB paru RO di wilayah Sumatera tahun 2020–2024 berada pada kelompok usia ≥ 45 tahun (69,5%), berjenis kelamin laki-laki (65,5%), memiliki status bekerja (56,9%), memiliki status HIV yang tidak diketahui (59,8%), menjalani pengobatan di rumah sakit pemerintah (98,6%), berasal dari wilayah rural (68,4%), dan memiliki riwayat pengobatan TB sebelumnya (60,3%).
2. Variabel yang menunjukkan perbedaan pola ketahanan hidup yang signifikan pada pasien TB paru RO adalah usia, status HIV, dan riwayat pengobatan. Sementara itu, variabel jenis kelamin, status pekerjaan, jenis fasyankes, dan status domisili tidak menunjukkan perbedaan pola ketahanan hidup yang signifikan pada pasien TB paru RO di wilayah Sumatera tahun 2020–2024.
3. Usia dan riwayat pengobatan sebelumnya merupakan faktor yang mempercepat waktu terjadinya kematian pada pasien TB paru RO selama masa pengobatan. Pasien usia ≥ 45 tahun memiliki nilai AF sebesar 0,439, yang menunjukkan bahwa waktu terjadinya kematian pada kelompok tersebut berlangsung lebih cepat, yaitu 56,1% lebih cepat dibandingkan pasien usia < 45 tahun. Sementara itu, pasien dengan riwayat pengobatan TB sebelumnya memiliki nilai AF sebesar 0,701, yang menunjukkan bahwa waktu terjadinya kematian terjadi 29,8% lebih cepat dibandingkan pasien baru.

6.2 Saran

1. Kementerian Kesehatan perlu memperkuat kebijakan nasional dalam penatalaksanaan pasien TB paru resisten obat dengan mengembangkan stratifikasi risiko pada pedoman program TB, sehingga pasien berusia ≥ 45 tahun dan pasien dengan riwayat pengobatan TB sebelumnya ditetapkan sebagai kelompok prioritas yang memerlukan pemantauan lebih intensif sejak awal pengobatan.
2. Dinas Kesehatan perlu memperkuat pelaksanaan program TB RO melalui supervisi fasilitas pelayanan kesehatan, pemantauan indikator kematian, pemenuhan obat, pemeriksaan penunjang, dan tenaga kesehatan, serta peningkatan kapasitas petugas terkait penanganan TB RO, kolaborasi TB-HIV, dan pencatatan SITB.

3. Fasilitas pelayanan kesehatan yang meliputi dokter, perawat, petugas program TB, tenaga kefarmasian (apoteker), dan analis laboratorium perlu memperkuat kolaborasi dalam penatalaksanaan pasien TB paru RO, terutama pada pasien usia ≥ 45 tahun dan pasien dengan riwayat pengobatan TB sebelumnya. Dokter melakukan evaluasi klinis dan penyesuaian terapi, perawat melakukan pemantauan kondisi pasien dan edukasi, petugas program TB melakukan pemantauan kepatuhan serta pelacakan pasien yang mangkir, apoteker memastikan ketersediaan obat dan memberikan edukasi penggunaan obat, sedangkan analis laboratorium memastikan pemeriksaan penunjang dilakukan tepat waktu.
4. Keluarga dan Pengawas Menelan Obat (PMO) berperan mendampingi pasien, mengingatkan jadwal minum obat dan kontrol, memberikan dukungan psikososial, serta membantu memastikan pasien menyelesaikan pengobatan hingga tuntas.

